

**LAPORAN PENELITIAN  
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI  
(BOPTN) TAHUN ANGGARAN 2012**




**JONGGRANG ADA DI DAWUNG**

Tim Peneliti:

Dr. Hendro Martono, M.Sn.NIP. 195902271985031003 (Ketua)  
Susanti Pujiastuti NIM. 0811215011 (Anggota-Mahasiswa)  
Eka Pratiwi NIM. 0810533014 (Anggota-Mahasiswa)  
Georgie Chrisandy NIM. 0810318015 (Anggota-Mahasiswa)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta  
Nomor: 0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011  
Revisi VII DIPA Yogyakarta  
Nomor: 0605/023-04.2.01/14/2012, Tanggal 26 Nopember 2012  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
No kontrak: 6379.A /K.14.11.1/PL/2012, Tanggal 29 Nopember 2012

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
NOPEMBER – DESEMBER 2012**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	645/ST/KFI/2013
KLAS	
TERIMA	23-04-2013 ITD 

**LAPORAN PENELITIAN  
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI  
(BOPTN) TAHUN ANGGARAN 2012**



**JONGGRANG ADA DI DAWUNG**

Tim Peneliti:

Dr. Hendro Martono, M.Sn.NIP. 195902271985031003 (Ketua)  
Susanti Pujiastuti NIM. 0811215011 (Anggota-Mahasiswa)  
Eka Pratiwi NIM. 0810533014 (Anggota-Mahasiswa)  
Georgie Chrisandy NIM. 0810318015 (Anggota-Mahasiswa)



Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta  
Nomor: 0605/023-04.2.01/14/2012, tanggal 9 Desember 2011  
Revisi VII DIPA Yogyakarta  
Nomor: 0605/023-04.2.01/14/2012, Tanggal 26 Nopember 2012  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
No kontrak: 6379.A /K.14.11.1/PL/2012, Tanggal 29 Nopember 2012

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
NOPEMBER – DESEMBER 2012**



## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul **Jonggrang Ada di Dawung**
2. Ketua Perancangan
  - 2.1. a. Nama Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
b. Jenis Kelamin Laki-laki  
c. Pangkat/Golongan Pembina Tk 1/ IV/b/NIP195902271985031003  
d. Jabatan Fungsional Lektor Kepala  
e. Fakultas/Jurusan Seni Pertunjukan/ Seni Tari  
f. Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
g. Bidang Ilmu Seni  
h. Alamat Kantor Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta  
i. Telepon/faks/E-mail (0274)375380/ (0274)384108/  
gendotrie@yahoo.com
  - 2.2. Anggota Perancangan
    - a. Susanti Pujiastuti NIM. 0811215011
    - b. Eka Pratiwi NIM. 0810533014
    - c. Georgie Chrysandi NIM. 0810318015
3. Jangka Waktu Penelitian 33 hari
4. Biaya diajukan ke LPT ISI Yogyakarta Rp 30.000.000,-

Yogyakarta, 31 Desember 2012

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
  
Prof. Drs. I Wayan Dana, M. Hum  
NIP. 195603081979031001

Ketua Perancangan Seni,

  
Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
NIP. 195902271985031003

Menyetujui :  
Ketua Lembaga Penelitian,



Dr. Sunarto, M.Hum.  
NIP. 195707091985031004


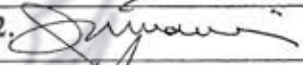



**BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN  
PENELITIAN BOPTN TAHUN 2012  
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA  
DI HOTEL RUBAGRAHA JL. MANGKUYUDAN YOGYAKARTA**

Pada hari ini *Rabu* tanggal *Dua puluh enam* bulan *Desember* tahun *Dua ribu dua belas* saya :

Nama : *Dr. Hendro Mantono, M. Sn.*  
Unit kerja : *Jurs. Tsa'i FSP. ISI Yogyakarta.*  
Judul Penelitian : *JANGGANG ADA DI DAWUNG.*

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian BOPTN tahun 2012 pada seminar / pemantauan penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer / Tim Pembina penelitian sebagai berikut :

No	Nama Reviewer / Tim Pembina	Tanda Tangan
1.	<i>Prof. Dr. Victor Ganap, M. Ex.</i>	1. 
2.	<i>Prof. Dr. Y. Sumandiyono, M. Ex.</i>	2. 
3.	<i>Dr. H. S. Pandiastu, M. Ex.</i>	3. 

Demikian berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Yogyakarta, 26 Desember 2012

Mengetahui  
Ketua LPT ISI Yogyakarta



**Dr. Sunarto, M.Hum**  
**NIP. 19570709 198503 1 004**

Peneliti



*Dr. Hendro Mantono, M. Sn.*  
*NIP. 19590227 198503 1003.*

## KATA PENGANTAR

Rasa Syukur dipanjat ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas selesainya perancangan seni yang berjudul *Jonggrang Ada di Dawung* yang di danai BOPTN 2012. Proses kerja kreatif yang melibatkan masyarakat Dawung Bokoharjo Prambanan diproses selama sebulan dengan sepuluh kali latihan di akhir September hingga akhir Oktober 2012. Setiap latihan berdurasi empat jam, bahkan pada hari Minggu latihan selama delapan jam. Sistem latihan yang marathon tersebut berkaitan dengan cuaca yang akan memasuki musim hujan, karena latihannya di halaman laboratorium terbuka FIS UNY yang berada di Dawung.

Proses latihan semula direncanakan diikuti 16 orang berkembang menjadi 26 orang. Bila tidak dibatasi akan banyak yang ikut terutama anak-anak. Latihan berjalan lancar sesuai jadwal yang telah dirancang bersama pengurus RT dan remaja masjid yang mengelola kegiatan mengaji bagi anak-anak. Kepala Dukuh dan tokoh masyarakat mendukung kegiatan seni tersebut dengan menggerakkan masyarakat agar terlibat dalam acara.

Pada kesempatan ini diucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ketua LPT ISI Yogyakarta
2. Kepala Dukuh Dawung dan Ketua RW serta RT
3. Warga Dawung yang terlibat dalam kegiatan
4. Mahasiswa yang membantu kegiatan perancangan

Semoga Allah memberikan balasan yang bermanfaat dan membahagiakan atas bantuannya. Bila ada hal yang kurang berkenan penata tari mohon maaf.

Yogyakarta, 20 Desember 2012  
Penata Tari,

Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
NIP. 195902271985031003

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Berita Acara Monev	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Abstrak	vii
<b>I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	2
B. Pertanyaan Kreatif	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	5
<b>II TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN</b>	<b>7</b>
A. Sumber Tertulis	7
B. Discografi	15
<b>III METODE PENCIPTAAN</b>	<b>17</b>
A. Eksplorasi Kearifan Lokal	17
B. Participant Observer	21
C. Konsep Koreografi	23
D. Proses Latihan di lokasi	24
<b>IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>30</b>
A. Desa Wisata	30
B. Tafsir Baru Terhadap Legenda Jonggrang	33
C. Diskripsi Koreografi	36
<b>V PENUTUP</b>	<b>47</b>
A. Kesimpulan	47
B. Hambatan	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Papan nama Desa Wisata Plempoh di lingkari merah terpampang di ujung jalan masuk desa di jalan raya Prambanan	5
Gambar 2	Laboratorium <i>out door</i> Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta untuk lokasi latihan dan pentas	6
Gambar 3	Pintu gerbang candi Boko yang menjadi ikon utama	6
Gambar 4	Legenda Jonggrang yang menghidupkan candi Prambanan	10
Gambar 5	Arca Dewi Uma istri Syiwa yang disebut juga oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Roro Jonggrang yang berada di dalam candi utama Syiwa komplek Prambanan	10
Gambar 6	Aris Gunadi (kanan), Kepala Dukuh Dawung dengan beberapa tokoh masyarakat Dawung dalam rapat dengan penata tari	18
Gambar 7	Popi megenakan jilbab putih (tengah) mahasiswa S2 UGM, tokoh remaja yang mengkoordinasi remaja dan anak-anak	18
Gambar 8	Tampungan air hujan di <i>keputren</i> candi Boko yang juga dimanfaatkan sebagian warga untuk mandi dan mencuci baju, anehnya tidak pernah kering airnya	19
Gambar 9	Pertemuan awal dengan para pendukung yang terdiri dari anak-anak, remaja dan ibu-ibu menjelaskan materi dan mengatur jadwal	20
Gambar 10	Penjelasan teknis dari anggota tim perancangan	20
Gambar 11	Sesi latihan ibu-ibu membunyikan <i>lesung</i>	25
Gambar 12	Latihan tari topeng dalam adegan bangun candi semalam	25
Gambar 13	Para remaja Dawung berlatih musik tari	29
Gambar 14	Introduksi dibuka oleh permainan <i>congklak</i>	36
Gambar 15	Bermain <i>egrang</i>	36
Gambar 16	Bermain <i>sunda mandah</i>	36
Gambar 17	Lagu dan tari dolanan <i>Gundul-gundul Pacul</i>	38
Gambar 18	Ibu Samidi bercerita tentang Jonggrang	41
Gambar 19	Jonggrang dilamar Bandung	41
Gambar 20	Ibu-ibu berjoged ria dengan mengajak pak Dukuh dan RT	43
Gambar 21	Tari topeng saat bandung membangun rumah	45
Gambar 22	Dinutup oleh ibu-ibu yang menyanyi dan menari Perahu Layar diikuti semua pemain	45
Gambar 23	Para pemusik dari remaja Dawung	46
Gambar 24	Foto bersama dengan semua pemain dengan Dukuh serta RT	46

## **Jonggrang Ada di Dawung**

**Oleh: Dr. Hendro Martono, M.Sn dkk**

### **ABSTRAK**

Desa wisata Pelem Poh Dawung Boko Prambanan diharapkan sebagai desa penyangga pariwisata situs purbakala candi Boko, namun pada kenyataannya desa yang terletak di lereng bukit Boko menjelang masuk area candi, tidak memiliki potensi apapun, Justru dimanfaatkan oleh oknum untuk keuntungan pribadi dengan memasang papan nama desa wisata.

Untuk pemberdayaan masyarakat Dawung di bidang seni pertunjukan, penata tari menawarkan sebuah solusi yang dapat memenuhi kepentingan masyarakat, yaitu pelatihan seni tari, nyanyi dan teater. Metode yang digunakan adalah Koreografi Lingkungan sebuah proses kreatif kerja bareng antara tim perancangan seni dengan masyarakat untuk mewujudkan sebuah tarian rakyat yang mengangkat legenda rakyat Jonggrang. Koreografi yang diproduksi akan mengungkapkan kearifan lokal dengan pendekatan kekinian. Menggunakan versi rakyat yang membedakan dengan sendratari Roro Jonggrang yang sudah dikenal selama ini.

Penari, pemain teater dan pemusik semua dari warga desa yang akan dilatih oleh Susanti Pujiastuti yang bertanggung jawab bidang tari, Georgie mahasiswa Etnomusikologi melatih pemusik tari, serta Eka Pratiwi mahasiswa Teater akan melatih permainan ekspresi dan vokal.

Kata kunci: pemberdayaan, karifan lokal, desa wisata

### **Jonggrang in Dawung**

### **ABSTRACT**

Tourism Village, Pelem Poh Dawung Boko Prambanan, is expected to be the supporting village for archaeological sites, Boko temple tourism. However, this village which is located on the hillside ahead the entrance area of Boko temple does not have any potentials. It is even utilized by some persons for personal gain by building up a tourist village name plate.

To empower the society of Dawung in performing arts field, choreographer offers a solution that can fulfill the public necessity, like the training of dancing, singing and theater. The method used in this training is the Environmental Choreography, a working creative process with the designed team to bring art to the community that raised a folk dance of Jonggrang legend. Choreography that is produced will reveal indigenous of the village with contemporary approaches, using a version of the folk that distinguish with Sendratari Roro Jonggrang which has been known so far.

Dancers, theater performers, and musicians from the village will be trained by Susanti Pujiastuti who will responsible in dancing, Georgie, Ethnomusicology student, will train dance musicians, and Eka Pratiwi, theater student, will train vocal and expression.

Keywords: empowerment, indigenous, tourism of rural.



## BAB I. PENDAHULUAN

Candi Ratu Boko terletak di puncak bukit yang menjadi bagian wilayah dari desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dikelola oleh Unit Ratu Boko yang dipegang oleh Teguh Mariadi serta beberapa staf. Kedudukannya sama seperti Unit Borobudur dan Unit Prambanan di bawah naungan PT Taman Wisata Candi (TMC) yang sudah berdiri sejak tahun 1980 ini sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di bidang pengelolaan kawasan pusaka mendapatkan supervisi langsung dari Kementerian Negara BUMN. Supervisi teknis pelestarian didapatkan dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala (<http://www.opengreenmap.org/greenmap/peta-hijau-mandala-borobudur/pt-taman-wisata-candi-borobudur-5339>).

Candi Boko menjadi bagian dari dusun Dawung yang terdiri dari pedukuhan Dawung dan Pelempoh yang dipimpin oleh seorang Dukuh yang bernama Aris Gunadi. Pemikiran penata tari Pelempoh dibentuk menjadi desa wisata sebagai penyangga Candi Ratu Boko. Namun menurut Ketua RT 03/RW 14 Samidi. Sebutan desa wisata hanya sebatas nama tidak ada kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat, karena semua kegiatan wisata telah dikelola oleh Unit Ratu Boko. Masyarakat jarang sekali dilibatkan, kecuali kalau ada pentas kesenian seperti dari Universitas Negeri Yogyakarta yang bekerja sama dengan Unit Prambanan dan Ratu Boko pada tahun 2009 dan 2010. Para ibu-ibu PKK Pelem Poh dan Dawung dilibatkan menyiapkan makanan kecil yang dibagikan ke tamu semacam *welcome drink*. Kini tidak ada lagi kegiatan yang melibatkan masyarakat, kecuali sebagai pedagang makanan di parkir dan di halaman candi, itupun hanya beberapa orang saja. Kondisi demikian dikarenakan sepi pengunjung candi, sangat berbeda jauh dengan Prambanan atau Borobudur. Pengunjung biasanya rombongan kecil 1-5 orang yang dikelola oleh travel biro, kadang kala ada rombongan bis kecil tetapi sangat jarang. Jalan menuju candi berliku-liku dan menanjak menjadi kendala bagi

rombongan yang membawa bis besar, ada parkir untuk bis besar di kaki bukit, namun pengunjung harus menaiki tangga yang sangat curam. Mungkin kendala tersebut menjadikan candi Boko sepi dari pengunjung wisata terutama anak-anak sekolah.

PT Taman Wisata Candi telah berupaya menarik pengunjung dengan mengadakan tur koneksi antara Prambanan dan Ratu Boko, juga menawarkan tur eksklusif seperti Ratu Boko Sunset dengan *dinner* seharga Rp. 90.000,- perorang, paket wisata jalan menyusuri sekitar Ratu Boko *Hiking* dan *Outbond*, serta menyewakan lokasi perkemahan yang ideal dan pemotretan *pre wedding*, hingga penyelenggaraan pesta pernikahan, *gathering*, dan lain-lain. Semua kegiatan ditawarkan dalam bentuk brosur, tetapi saya sendiri baru mengetahui keberadaan brosur tersebut padahal sudah sering berkunjung ke lokasi Ratu Boko. Artinya kurang sosialisasi, maka dari itu pengunjung masih tetap sepi. Sebenarnya lokasi Candi Ratu Boko sangat eksotis dan tersembunyi, terutama di saat matahari terbenam hingga malam menjelang, keindahan panorama candi dan kota Yogyakarta dilihat dari atas sangat menawan. Unit Ratu Boko setiap Sabtu dan Minggu menggelar *cokekan* untuk menghibur wisatawan yang menikmati pemandangan dari atas bukit di gardu pandang, dari jam 10.00 hingga jam 12.00. Perlu diketahui pemain *cokekan* bukan dari warga Dawung melainkan para seniman dari luar desa.

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Dawung dan Pelempoh, menurut keterangan Dukuh Aris Gunadi, banyak yang petani, peternak, sebagian pegawai negeri, sebagian lagi pedagang kecil dan ada seseorang sebagai pemandu wisata, yaitu Keskik Joko Suyanto yang juga sebagai Sekretariat Desa Wisata Pelempoh (wawancara, Minggu 12 Agustus 2012). Anehnya menyandang predikat desa wisata, justru tidak memiliki potensi seni apapun, tidak ada pengrajin cinderamata dan tidak memiliki kesenian rakyat, hanya ada beberapa rumah yang ditunjuk Unit Ratu Boko yang bisa disewakan untuk pengunjung yang ingin menginap, namun hampir tidak pernah ada. Maka sebutan



desa wisata sangat membebani masyarakat, karena tidak merasa memiliki keunggulan daripada dusun lain yang bisa dijual ke wisatawan. Setelah beberapa kali pertemuan dengan para tokoh masyarakat Dawung, maka dapat diperoleh bahwa pembentukan desa wisata bukan inisiatif masyarakat, namun kepentingan pribadi seorang oknum untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Hal tersebut akan ditindak lanjuti oleh pemerintah desa agar segera melaporkan keuangan selama ini dan rencananya akan diambil alih oleh pemerintah desa untuk dijalankan sebagaimana mestinya desa wisata, bukan hanya nama belaka. Warga menjadi bingung tidak tahu menahu bahwa desanya menjadi desa wisata.

Berdasarkan realitas dusun Dawung yang demikian terbebani, pengusul program perancangan seni menawarkan ke Kepala Dukuh Dawung, untuk mengadakan kerja bareng dengan warga Dawung menyusun sebuah sajian tari yang berangkat dari kearifan lokal dengan mengangkat legenda rakyat Roro Jonggrang. Pak Dukuh sangat antusias menyambut gagasan tersebut, beberapa bulan lalu PT Taman Wisata Candi juga mengadakan pelatihan membuat dan sebelumnya pelatihan kuliner, namun tidak ada tindak lanjut untuk memproduksi batik atau makanan yang dilatihkan, dikarenakan banyak kendala seperti permodalan dan sumber daya manusia yang masih sangat terbatas. Kebetulan PT Wisata Wisata Candi belum pernah mengadakan pelatihan kesenian, maka gayung bersambut. Kerja bareng tersebut bertujuan untuk mendekatkan predikat desa wisata dengan kenyataan, bukan hanya sebagai predikat kosong.

Potensi desa yang ada telah diidentifikasi sejak tiga bulan lalu, yaitu: membuat, kuliner yang terdiri dari pembuatan kripik daun bayam dan daun ketela pohon menjadi andalan produksi warga Dawung. Semula musik campursari dapat dijadikan materi garap juga, ternyata para pemain dari luar Dawung. Kegiatan anak-anak yang masih bermain-main *egrang*, *congklang* dan *suda manda*, serta aktivitas warga dalam pertanian dan peternakan. Potensi tersebut yang akan ramu menjadi tarian gaya pedesaan, karena semua pemainnya adalah warga setempat. Untuk



menyampaikan target maka penata tari melibatkan tiga mahasiswa lintas disiplin seni, yaitu Susanti Pujiastuti mahasiswa Tari yang akan membantu teknis tari, Georgie Chrysandi mahasiswa Etnomusikologi yang akan membuat komposisi musik dan melatih ke pemusik setempat, Eka Pratiwi mahasiswa Teater yang akan melatih dialog dan permainan ekspresi. Penata tari yang menyusun skenario dan komposisi tari dengan pendekatan Koreografi Lingkungan. Penata tari telah berpengalaman 12 tahun mengabdikan di dusun Suru Kemadang Tanjungsari Gunung Kidul dan telah memformulasikan serta menerapkan pendekatan Koreografi Lingkungan untuk pemberdayaan masyarakat desa, hingga dapat dipertanggungjawabkan di program pascasarjana S3 Penciptaan Seni di tahun 2011.

### **B. Pertanyaan Kreatif**

Pertanyaan kreatif dalam perancangan ini sebagai berikut: Bagaimanakah koreografi yang mengangkat tema Jonggrang dengan kearifan lokal yang dibentuk bersama warga desa dengan pendekatan Koreografi Lingkungan?

### **C. Tujuan Perancangan**

1. Memberikan kegiatan kesenian di desa yang menjadi penyangga situs purbakala candi Boko.
2. Memberi wawasan berkesenian bagi warga desa dengan mengangkat tema Jonggrang yang menjadi legenda terkenal serta mengolah secara kreatif kearifan lokal.
3. Harapannya ke depan nanti warga dapat berkreaitivitas bersama menata keseniannya sendiri.
4. Sosialisai Koreografi Lingkungan yang ternyata sangat bermanfaat dalam proses kreatif serta pemberdayaan masyarakat.

#### D. Manfaat

1. Bagi masyarakat Pelempoh, mendapat pengalaman berkesenian yang berangkat dari kemampuan diri dan kearifan lokal.
2. Bagi Penata tari, menambah pengalaman berkarya seni bersama masyarakat awam untuk menyusun sebuah metode yang dapat diterapkan ke semua komunitas oleh siapapun yang memiliki perhatian terhadap perkembangan seni di masyarakat pedesaan.



Gambar 1: Papan nama Desa Wisata Plempoh di lingkari merah terpampang di ujung jalan masuk desa di jalan raya Prambanan Piyungan (foto: Hendro, 2012)



Gambar 2: Laboratorium *out door* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta untuk lokasi latihan dan pentas (foto: Hendro, 2012)



Gambar 3: Pintu gerbang candi Boko yang menjadi ikon utama (foto: Hendro, 2012)